

# TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATERI TEKS CERPEN KELAS IX SMP AL FALAH SURABAYA: TINJAUAN PRAGMATIK

Feri Indra Mustofa

STKIP Al Hikmah Surabaya

Jl. Kebonsari Elveka V, Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis. Email: [indraferiy073@gmail.com](mailto:indraferiy073@gmail.com), Telp: 082332952123

## Abstrak

Bahasa merupakan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi secara tulis maupun lisan. Pada kegiatan belajar mengajar, tentu sangat dibutuhkan bahasa yang mudah dipahami baik guru maupun siswa. Hal ini merupakan sarana guru terhadap siswa dan juga sebaliknya guna menyambung komunikasi ketika pembelajaran. Saat ini kegiatan belajar mengajar sudah beralih dari tatap muka ke daring, tentu adanya pergeseran jenis bahasa dan implikasi tujuan dari tindak tutur itu sendiri. Penelitian ini penting dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya, (2) Implikasi tujuan yang terkandung dalam tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipasi aktif (*active participation*) dan metode simak. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode interaktif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: (a) Lokusi (b) Ilokusi (c) Perlokusi (d) Representatif (e) Direktif. Temuan dilihat dari implikasi tujuan terdapat unsur: (a) Pertanyaan (b) Pertanyaan dan keterangan (c) Keinginan, (d) Menunjukkan (e) Menyuruh.

**Kata Kunci:** bahasa, tindak tutur, guru dan siswa, pembelajaran daring.

## Abstract

*Language is the most basic need in human life to interact in writing and orally. In teaching and learning activities, of course, language that is easily understood by both teachers and students is needed. This is a means of teachers to students and vice versa to connect communication when learning. Currently, teaching and learning activities have shifted from face-to-face to online, of course there is a shift in the type of language and implications of the purpose of the speech act itself. This research is important to do with the aim of describing: a) The speech acts used by teachers and students in online learning on short story text material for grade IX SMP Al Falah Surabaya, (2) The implications of the objectives contained in the speech acts of teachers and students in online learning on text short story class IX SMP Al Falah Surabaya. The method used in this research is a qualitative descriptive method with active participation*

*observation techniques and observation methods. The data analysis technique of this research uses interactive methods. The findings in this study indicate the following: Types of speech acts found in this study include: (a) Location (b) Illocution (c) Perlocutionary (d) Representative (e) Directives. The findings are seen from the implications of the objectives, there are elements: (a) Questions (b) Questions and information (c) Desire, (d) Show (e) Asking.*

**Keywords:** *language, speech acts, teacher and students, online learning.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan di dunia, bahasa merupakan kebutuhan bagi manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain secara lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan manusia sebagai alat menyampaikan informasi serta saling berinteraksi secara individu maupun kelompok. Selain itu, bahasa juga dipakai untuk mengungkapkan emosi, baik itu emosi positif berupa ungkapan rasa bahagia atau emosi negatif yang berupa ungkapan sedih. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya untuk dimengerti. Maka dapat dipahami betapa pentingnya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, serta bahasa yang mudah dipahami dalam berbagai konteks.

Pada kegiatan belajar mengajar, sangat dibutuhkan bahasa yang mudah dipahami baik guru maupun siswa. Hal ini merupakan sarana guru terhadap siswa dan juga sebaliknya guna menyambung komunikasi ketika pembelajaran. Sebagaimana mengikuti fungsinya, yakni menurut (Chaer & Agustina, 2004: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan komunikasi, setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Dapat diartikan komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Bahasa melalui proses komunikasi tentu akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Chaer (dalam Rohmadi, 2017: 29), peristiwa tutur merupakan proses terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Selanjutnya Chaer (dalam Rohmadi & Sudhono, 2019: 18), tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas disertai tindakan.

Berbicara tentang bahasa tentunya perlu kita ketahui ada beberapa cabang ilmu yang terdapat di dalamnya. Salah satu cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa, yakni pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. (Yule, 2014: 4) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Pragmatik kaitannya dengan kontekstual, keduanya tentu mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan untuk mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa ketika berkomunikasi. Dalam batasan ini berarti untuk

memahami pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mawadahi pemakaian bahasa tersebut. Selain itu, pragmatik juga mempelajari tentang makna yang terdapat dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Bahasa dalam konteks pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan peran guru dan siswa, serta sekolah. Mengenal sekolah tentu tidak asing dengan yang namanya kurikulum. Sebagaimana kurikulum merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan di sekolah. Sama halnya dengan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud yakni pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai kurikulum sebagai rujukan agar tercapai tujuan pembelajaran. Heavenlin (2019: 3-4) kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran dengan tiga pendekatan yaitu pedagogi genre, saintifik, 4 dan CLIL (*Content Language Integrated Learning*). Model pembelajaran dengan pendekatan pedagogi genre menggunakan prinsip 4M (membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan pendekatan genre. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada pemahaman siswa terhadap jenis-jenis teks sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikatifnya. Hal itu diperkuat oleh pendapat Mahsun (dalam Reykhani, 2019: 16) yang menyatakan bahwa genre merupakan jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya.

Salah satu dari jenis-jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu teks cerpen menurut Krismarsanti (dalam Ramadhanti Dina. & Basri, 2015: 46) merupakan adalah salah satu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya, biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup waktu yang singkat untuk membacanya. Cerpen dapat ditulis dengan mengangkat cerita yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan bahasa dalam pembelajaran merupakan hal alamiah yang mana akan terjadi proses komunikasi guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran tatap muka guru dan siswa pasti berinteraksi melalui tuturan mengenai materi yang disampaikan. Pembelajaran tatap muka komunikasi guru dan siswa tentu akan berjalan secara interaktif melihat kehadiran siswa dapat guru pantau untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun saat ini berbeda, dunia pendidikan di Indonesia terdapat fenomena pandemi Covid-19 (*corona virus disease*). Hal tersebut mengharuskan pembelajaran jarak jauh melalui daring (dalam jaringan) untuk mencegah mata rantai penularan atau yang dikenal *social distancing* (pembatasan sosial).

Sebagaimana dalam keputusan Nadiem Anwar Makarim (Kemendikbud RI, 2020), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam siaran pers Kemendikbud pada 15 Juni 2020 menerangkan bahwa proses pendidikan akan terus dilakukan daring selama masa pandemi Covid-19 sebelum suatu kabupaten/kota di daerah satuan pendidikan berada memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: 1) satuan pendidikan berada di zona hijau; 2) adanya izin dari pemerintah daerah atau kantor wilayah/kantor kementerian agama; 3) satuan pendidikan memenuhi semua daftar periksa serta memiliki kesiapan melakukan pembelajaran tatap muka; dan 4) adanya persetujuan dari orang tua/wali murid peserta didik.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017). Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. menurut Enriquez, Sicat, & Iftakhar (dalam Sadikin, 2020: 216), kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology* dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*. Kumar & Nanda (dalam Sadikin, 2020: 216), pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Dalam penelitian sebelumnya, bahasan studi pragmatik tentang tindak tutur guru dan peserta didik dalam pembelajaran telah dilakukan oleh Septia Uswatun Hasanah (2017) dengan judul “Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua fungsi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif ditemukan pada saat pembelajaran di kelas. Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah direktif, sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan adalah komisif. Jenis penelitian Septia Uswatun Hasanah sama dengan penulis, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti tentang jenis tindak tutur yang digunakan guru dan siswa. Adapun perbedaannya, Septia Uswatun Hasanah meneliti tentang tindak tutur guru dan siswa dengan model konvensional atau luar jaringan (*luring*), sedangkan yang akan penulis teliti ialah tindak tutur guru dan siswa dengan model *e-learning* atau dalam jaringan (*daring*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran daring di kelas IX SMP Al Falah menggunakan *whatsapp*, *google classroom*, *google meet*, dan *zoom*. Kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran daring *video conference* via *zoom* cukup antusias, walaupun ada sebagian yang telat. Kendala ketika pembelajaran daring via *zoom*, yakni ketersediaan jaringan siswa dan kuota internet. Bahasa yang digunakan pada saat pembelajaran tentu menggunakan bahasa formal, namun terkadang ada beberapa dari siswa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa formal, sehingga terkadang bahasa menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Tuturan dari guru: “Sebentar sebelum ustaah mulai, kameranya sudah dinyalakan semua atau belum ya?” memiliki dua maksud, yakni menginformasikan sebagai makna lokusi interogatif. Di sisi lain, tuturan tersebut bermakna perlokusi (efek) terhadap siswa untuk menghidupkan kamera. Efek terhadap siswa adalah, guru bermaksud agar siswa peka untuk menghidupkan kameranya dalam konteks belajar via *video conference*. Sehubungan dengan hal itu, tindak tutur yang dilakukan guru memiliki maksud dan tujuan dari penutur terhadap lawan tutur. Tujuan dan maksud diungkapkan melalui implikasi-implikasi yang mengharuskan lawan tutur (siswa) memahaminya.

Berdasarkan hal tersebut, penting penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk mengetahui serta mendeskripsikan jenis dan implikasi tujuan tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya. Fokus kajian penelitian ini, yakni kajian pragmatik dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) Tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya, (2) Implikasi tujuan yang terkandung dalam tindak tutur guru dan

siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya. Penelitian ini harapannya dapat membantu bagaimana keberhasilan suatu proses belajar-mengajar via daring yang dilihat dari jenis dan implikasi tujuan tindak tutur yang digunakan guru dan siswa di SMP Al Falah Surabaya.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Moleong (2016: 11) menyatakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang tindak tutur dan implikasi tujuan guru dan siswa ketika proses pembelajaran. Adapun prosedur yang ditempuh adalah tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penarikan simpulan. Dalam penelitian ini data yang didapat dari proses pengumpulan data lalu dianalisis dan menghasilkan sebuah rincian deskriptif mengenai penjelasan dari data-data yang telah dikumpulkan.

Subjek penelitian menurut Arikunto (dalam Yuniarto, 2017: 29) adalah benda, hal, atau orang, tempat data penelitian melekat, dan dipermasalahkan. Subjek penelitian ini yaitu SMP Al Falah Surabaya. Sementara itu, objek penelitian ini adalah tindak tutur guru dan siswa ketika proses pembelajaran daring. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu proses pembelajaran daring materi teks diskusi kelas IX di SMP Al Falah Surabaya. Sementara itu, data dalam penelitian ini yaitu tindak tutur siswa dan guru ketika proses pembelajaran daring.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi partisipasi aktif (*active participation*) dan metode simak untuk mendapatkan data mengenai “Tindak Tutur Guru dan Siswa Ketika Pembelajaran Daring Pada Materi Teks Cerpen Kelas IX SMP Al Falah Surabaya: Tinjauan Pragmatik.” Nasution dalam (Sugiyono, 2017: 226), menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Metode simak menurut (Mahsun, 2007: 29), adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Metode simak menurut Sudaryanto (1993: 133) mencakup teknik sebagai berikut: (1) teknik sadap, penulis menyadap seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa, (2) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dalam kegiatan menyadap penulis tidak ikut terlibat dalam percakapan antara guru dan siswa, (3) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan teknik SBLC, menyadap dilakukan dengan alat perekam gawai, (4) teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data untuk mengklasifikasi data yang kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan triangulasi teori. Triangulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji Patton & Sutopo (dalam Setiawati, 2014: 46). Oleh karena itu, dalam melakukan jenis triangulasi ini penulis memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti untuk mampu menghasilkan simpulan yang bagus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia kelas IX SMP Al Falah meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, representatif, dan direktif. Dilihat dari implikasi tujuan terdapat unsur pertanyaan, pertanyaan dan keterangan, keinginan, menunjukkan, dan menyuruh. Untuk lebih jelasnya, jenis tindak tutur yang ditemukan dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia kelas IX SMP Al Falah dapat dilihat pada poin pembahasan.

**Tabel 1. Jenis Tindak Tutur dan Implikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Al Falah Surabaya.**

No	Jenis Tindak Tutur	Implikasi
1.	Lokusi	Bertanya
2.	Ilokusi	Bertanya dan memberi keterangan
3.	Perlokusi	Ingin siswa menyalakan kameranya
4.	Perlokusi Representatif	Menunjukkan
5.	Perlokusi Direktif	Menyuruh

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran daring bahasa Indonesia kelas IX SMP Al Falah, maka analisis sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut.

## **Jenis Tindak Tutur dan Implikasi**

### **1. Tindak Tutur Lokusi**

(Wijana, 1996: 18) tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

(Data 1)

G : Cek-cek Assalamualaikum.

G : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, apa suara saya terdengar?

S : Terdengar kok Us.

G : Oke, Ustazah ini harus pakai 2 perangkat biar suaranya kedengaran.

G : Masih ada 16 ya yang join, kita tunggu yang lainnya. Ada yang pagi nanti di MTQ, siapa yang ada jadwal MTQ pagi ini?

F : Farah Ustazah.

Merujuk data (1) dapat diperhatikan tindak tutur guru yang pertama menanyakan teknis suaranya “*Apa suara saya terdengar?*”. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur lokusi dan tidak memiliki maksud dan tendensi apapun kecuali ingin bertanya teknis suaranya dapat didengar oleh siswa. Oleh karena itu, tindak tutur jawaban siswanya juga tidak memiliki maksud apa-apa kecuali memberikan jawaban terhadap tindak tutur lokusi dari gurunya. Jawaban serempak sebagai bentuk tindak tutur lokusoi dari para siswa, yaitu “*Terdengar kok Us*”. Tindak tutur guru dalam percakapan ini memberikan pertanyaan untuk mengetahui teknis suara dirinya terhadap siswa. Hal ini dapat diperhatikan tindak tutur berikutnya, yaitu “*Siapa yang ada jadwal MTQ pagi ini?*”. Kemudian salah satu siswa menjawab “*Farah Ustazah.*” begitu pun berikutnya hampir sama.

### **2. Tindak Tutur Ilokusi**

Leech (dalam Akbar, 2018: 30) mengatakan tindak ilokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu. Selaras menurut (Rohmadi, 2017: 33) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

(Data 2)

G : Cek masih berapa orang ini? Rizki, temen-temennya Rizki.

G : Baik sambil nunggu teman-temannya ya, nanti akan ada seperti pertemuan sebelumnya.

Akan ada link presensi kehadiran pada saat kita video *conference* untuk rumpun bahasa yang sudah ustazah *share* di kolom *chat* ya. Nanti silakan diisi seperti biasanya, insya Allah 15 menit atau 10 menit sebelum mengakhiri nanti akan Ustazah *share*.

Pada data (2) dapat dilihat konteks tuturan guru terhadap siswa dalam pembelajaran daring video *conference* di platform zoom. Ketika guru menyampaikan tuturannya “*Cek masih berapa orang ini? Rizki, temen-temennya Rizki*”. Tindak tutur tersebut selain menanyakan informasi kehadiran siswa, juga mengandung maksud untuk mengkonfirmasi kepada salah satu siswanya. Tindak tutur ilokusi tersebut memberikan sebuah keterangan bahwa kehadiran siswa masih kurang lengkap, sehingga guru mengkonfirmasi ke salah satu siswanya.

### 3. 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut dengan *The Act Of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutinary force*) atau efek bagi pendengarnya.

(Data 3)

G : Nah sudah ada 21 orang, Ustazah mulai ya bismillahirrohman nirrohim assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

S : Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

G : Sebentar sebelum Ustazah mulai, kameranya sudah dinyalakan semua atau belum ya? Oke Ayu sudah, siapa lagi nih Khalifa, Salwa, Bintang, kemudian ini Mbak Icha. Brita kenapa off lagi, Brita sama Dandi. Oke saya tunggu yang masih off kameranya, Bintang Faiz halo jangan-jangan gak pakai baju ni. Brita-brita.

Pada data (3) dapat dideskripsikan bahwa guru menggunakan tindak tutur perlokusi dengan tuturan, “*Sebentar sebelum Ustazah mulai, kameranya sudah dinyalakan semua atau belum ya?*” Tuturan guru tersebut memberikan efek langsung kepada para siswa, bahwa mereka awalnya masih belum menyalakan kamera. Akhirnya mereka menyalakan kameranya, hal ini dibuktikan pada kelanjutan tuturan guru “*Oke Ayu sudah, siapa lagi nih Khalifa, Salwa, Bintang, kemudian ini Mbak Icha. Brita kenapa mati lagi, Brita sama Dandi. Oke saya tunggu yang masih off kameranya*” Implikasi tuturan guru tersebut ingin siswanya menyalakan kamera sebagaimana dikemukakan dengan tindak tutur perlokusi.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa suatu tuturan mengandung kedua ketiga-tiganya sekaligus. Namun yang penting disebutkan sehubungan dengan pengertian tindak tutur atau tindak ujar adalah bahwa ujaran dapat dikategorikan, seperti diutarakan Searle (dalam Rohmadi, 2017: 34) menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Representatif, ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

(Data 4)

G : Kita lihat di kuis Instagram kemarin Ustazah Tesa sempat menampilkan ini ya beberapa pertanyaan, kalau gini lebih kelihatan ya. Oke pertanyaan yang pertama pada saat itu di kuis ada sebuah kalimat yaitu soal ini sangat amat mudah sekali bagiku. Oke menurut Rizky Adam ketemu lagi dengan Ustazah, suaranya Rizky



speakernya ini bisa enggak? agak rame ya di sini mohon maaf. Kalau gitu coba Brita ada yang pertama. (Soalnya ini sangat amat mudah sekali bagiku) menurut Brita ini pakai majas apa?

B : Di mana Us?

G : Di layar cek, (soal ini sangat amat mudah sekali bagiku?)

B : Hiperbola ya.

G : Oke kita lihat hasilnya di kuis ya kemarin pilihannya cuma dua, ada eufemisme sama pleonasme.

B : Ustazah boleh menjawab, yaitu pleonasme.

G : Boleh, kenapa-kenapa kok dia pakai majas pleonasme?

B : Karena di situ ada dua kata sinonim yang (sangat dan amat).

Pada data (4) tuturan guru berupa menunjukkan sesuatu pekerjaan kuis yang terdapat di Instagram dan layar kepada siswa. Hal ini dapat diketahui pada beberapa tuturan guru, "*Kita lihat di kuis Instagram kemarin Ustazah Tesa sempat menampilkan ini ya beberapa pertanyaan, kalau gini lebih kelihatan ya*", "*Di layar cek, (soal ini sangat amat mudah sekali bagiku?)*", "*Oke kita lihat hasilnya di kuis ya kemarin pilihannya cuma dua, ada eufemisme sama pleonasme*". Dengan demikian, guru menggunakan tindak tutur representatif dengan implikasi untuk menunjukkan sesuatu pekerjaan kepada siswanya.

(Data 5)

G : Rasulullah mengajarkan kita untuk... Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?" Jawabku: "Iya, wahai Rasulullah." Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda, "jagalah ini". Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?" Maka beliau bersabda, "Celaka engkau. Adakah yang menjadikan orang menyungkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka selain ucapan lisan mereka?" (HR. Tirmidzi no. 2616. Tirmidzi mengatakan hadist ini hasan shahih).

G : Demikian pertemuan tatap maya hari ini, semoga apa yang kita pelajari hari ini dapat bermanfaat. Mohon maaf apabila ada kata-kata yang salah dari ustazah, sebelum keluar mari dihidupkan dulu kameranya untuk foto bersama. Assalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh.

Pada data (5) dapat dideskripsikan bahwa guru memberikan suatu kesimpulan dengan hadist beserta pernyataan berakhirnya pertemuan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari tuturan guru, "*Demikian pertemuan tatap maya hari ini, semoga apa yang kita pelajari hari ini dapat bermanfaat*". Dengan demikian, pernyataan guru dapat dikatakan bagian dari tindak tutur representatif terhadap siswa dalam mengakhiri pembelajaran via video conference.

b. Direktif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang.

(Data 6)

G : Nah pada saat itu ada pertanyaan di kuis menanyakan, menurut kamu apa sih itu jawabannya sama seperti yang ada di *google* tapi ada yang menggunakan bahasa sendiri. Coba kalau menurut kamu. Valerin, Valerin, ke mana Valerin? Valerin halo, oke dari mana kamu? Oke Valerin kalau menurut kamu majas itu apa? Halo pake bahasa kamu sendiri aja enggak apa-apa menurut kamu menurut kamu apa sih majas? Apa Ada yang bisa bantu Valerin, Rizki Muharram mungkin menurut kamu Muharram Rizki dengar suara ustazah cek cek halo. Ini saja deh Yumna Yumna.

Y : Majas itu, apa itu kalimat atau bahasa yang gaya kalimat gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah suatu puisi atau cerita.

(Data 7)

G : Oke kuis berikutnya yang nomor 2 ada kalimat hatinya lembut seperti kapas, oke saya minta pendapat dari yang hatinya lembut saja siapa yang hatinya lembut di sini. Alika assalamualaikum.

A : Waalaikumussalam.

G : Oke, kalimat seperti yang tertera dilayar menurut kamu kalau di sini di kuis ini memang jawabannya ya 33 orang menjawab kalau dia pakai jas Simile, 35 orang menjawab dia personifikasi. menurut Malika?

A : Simile.

G : Kenapa?

A : Karena kayak objek gitu loh, misalnya kan hatinya lembut seperti kapas maka kapas itu kan kayak hati.

Pada data (6) dan (7) dapat dideskripsikan bahwa guru melakukan kegiatan menyuruh kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini dapat diketahui pada beberapa tuturan guru, “*Coba kalau menurut kamu. Valerin, Valerin, ke mana Valerin?*” “*Oke saya minta pendapat dari yang hatinya lembut saja siapa yang hatinya lembut di sini. Alika assalamualaikum*”. Dengan demikian, guru menggunakan tindak tutur direktif dalam implikasinya melakukan kegiatan menyuruh terhadap siswanya.

(Data 8)

Guru : Nah in sya Allah dari sembilan majas yang ustazah ajarkan di buku paket itu, kita ambil kesimpulan. Jadi... Menurut kalian apakah kita perlu menggunakan majas dalam percakapan sehari-hari. Ustazah coba minta pendapat kepada Faiz.

Faiz : Iya us?

Guru : Menurut kamu apakah kita perlu menggunakan majas dalam percakapan sehari-hari?

Faiz : Perlu mungkin.

Guru : Kenapa?

Faiz : Karena untuk memperindah bahasa.

Guru : Jadi kamu kalau berbicara sehari-hari menggunakan majas harus indah gitu ya?

Faiz : Oh nggak, maksudnya biar ada gayanya gitu.

(Data 9)

Guru : Ok Bintang, perlu gak menggunakan majas dalam percakapan sehari-hari?

Bintang : Perlu sih, tapi tidak digunakan tiap hari atau setiap ngomong itu jarang-jarang.

Guru : Oke, jadi teman-teman kalian di kuis menyampaikan kita terkadang perlu menggunakan majas dalam percakapan sehari-hari untuk apa? Untuk ungkapan- ungkapan yang kita butuhkan.

Pada data (8) dan (9) dapat dideskripsikan bahwa guru melakukan kegiatan menyuruh kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini dapat diketahui pada beberapa tuturan guru, *“Jadi... Menurut kalian apakah kita perlu menggunakan majas dalam percakapan sehari-hari. Ustazah coba minta pendapat kepada Faiz”*. *“Ok Bintang, perlu gak menggunakan majas dalam percakapan sehari-hari?”*. Dengan demikian, guru menggunakan tindak tutur direktif dalam implikasinya melakukan kegiatan menyuruh terhadap siswanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya terdapat lima jenis tindak tutur yakni: (1) lokusi (2) Ilokusi (3) Perlokusi (4) Representatif (5) Direktif. Adapun uraian implikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada materi teks cerpen kelas IX SMP Al Falah Surabaya, yakni: (1) Bertanya (2) Bertanya dan memberi keterangan (3) Ingin kamera siswa dinyalakan (4) Menunjukkan (5) Menyuruh.

Melalui hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada para peneliti, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia agar mau melakukan atau mengembangkan penelitian tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran daring melalui kajian pragmatik. Penelitian ini juga menarik untuk diteliti fokus kajian pragmatik yang lain. Hal ini dapat membantu keberhasilan kegiatan belajar daring selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media*. Internet and Higher Education. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>
- Heavenlin, N. R. 2019. *Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan Kritis Pada Siswa Kelas IX SMPN 8 Pontianak* [Artikel Penelitian]. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Kuntarto, E. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1): 99-110.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makarim, N.A. (2020). Dalam KEMENDIKBUD RI (2020). Keterangan Pers: Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran & Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19 [Video Youtube]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=-P9twRgPtSY>, 1 Agustus 2020
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhanti Dina. & Basri, Irfan. 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas IX SMP Negeri Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2 (3): 46-57.
- Reykhani, S. P. 2019. Teks Diskusi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Majalengka. *Jurnal Meta Bahasa*, 2(2): 16.
- Rohmadi, M. & Sudhono, K. 2019. *Kajian Pragmatik (Peran Konteks Sosial, dan Budaya dalam Tindak tutur di Pacitan)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, M. 2017. *Pragmatik (Teori & Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi*, 6(2): 214-224.
- Setiawati, Desi. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Tata Rias Wajah dan Salon Dalam Program Kesetaraan Paket B di PKBM Jayagiri Palembang* [Skripsi]. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana. Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuniarto, A. Dwi. 2017. *Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Program Sentilan Sentilun* [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata.
- Wijana, I. D. Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi offset.